

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *Social Media Induced Stress* memengaruhi *Online Impulsive Buying*, baik secara langsung maupun melalui *Coping Negative* sebagai variabel mediasi..

Menurut Sugiyono, (2023) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu populasi atau sampel tertentu dengan memanfaatkan instrumen penelitian sebagai alat dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan ini didasarkan pada filsafat positivisme yang menekankan pada pengamatan yang objektif serta pengukuran yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang ingin dikaji oleh peneliti. Menurut Sugiyono, (2023) populasi dapat diartikan

sebagai wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan ciri atau sifat tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z di kabupaten grobogan. Populasi tersebut dikategorikan sebagai populasi tidak diketahui secara pasti (*infinite population*), yaitu populasi yang jumlah anggotanya tidak dapat ditemukan secara akurat.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih sebagai sumber data untuk mewakili karakteristik populasi dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2023), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Teknik tersebut digunakan karena pemilihan responden didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik atau kriteria tertentu, sehingga sampel yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian..

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 150 responden dengan tujuan untuk memperoleh hasil analisis yang lebih kuat dan dapat dipercaya, khususnya dalam menguji hubungan mediasi dan moderasi antar variabel. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 150 responden

berdasarkan pendapat Hair Jr.dkk, (2021) menyatakan bahwa ukuran sampel pada analisis PLS-SEM disarankan sebesar 5 sampai 10 kali jumlah indikator penelitian. Penelitian ini memiliki 15 indikator , sehingga perhitungan jumlah sampel $15 \times 10 = 150$ responden. Adapun kriteria responden antara lain:

1. Generasi Z yang rentang usia 17 sampai 29 tahun
2. Sudah berpenghasilan
3. Aktif menggunakan media social seperti tiktok, Instagram, facebook, twitter.
4. Pernah melakukan pembelian produk secara *impulsive*.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Penelitian Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

3.3.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2023), data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama, seperti responden atau objek penelitian, melalui metode pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, maupun observasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian tertentu, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada Generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Grobogan.

3.3.2 Data sekunder

Menurut Maharani & Utami, (2023) menyatakan bahwa data sekunder berperan sebagai data pendukung yang membantu memperkuat landasan teori serta pembahasan penelitian. Dengan demikian, data sekunder dapat dipahami sebagai sumber data tidak langsung yang berasal dari berbagai dokumen atau publikasi yang telah ada, yang dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkuat. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, serta sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden secara *online* menggunakan *Google Form*. Kuesioner tersebut memuat sejumlah pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari variabel penelitian, yaitu *Social Media Induced Stress*, *Coping Negative*, dan *Online Impulsive Buying*. Setiap pernyataan diukur menggunakan *skala Likert* untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

Skala Likert yang digunakan terdiri atas lima pilihan jawaban, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Penggunaan skala Likert dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi dan sikap responden dalam bentuk data kuantitatif, sehingga hasil yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan metode statistik.

Tabel 3.1
Pengukuran Skala Likert

Keterangan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: (Sugiyono, 2023)

3.5 Variabel dan Indikator Penelitian

Definisi variabel dan indikator beserta sumber yang digunakan dalam penelitian

Tabel 3.2 DOV &Indikator

No	Variabel	Indikator	Sumber
1.	<i>social media induced stress</i> adalah keadaan tertekannya kondisi psikologis individu yang muncul akibat penggunaan media sosial, terutama karena paparan informasi yang berlebihan, tuntutan interaksi sosial, kecenderungan melakukan perbandingan sosial, serta dorongan untuk selalu terhubung di lingkungan digital.	1. Kelebihan Informasi 2. Tekananan Social 3. Ketergantungan media sosial 4. Penggunaan Berlebihan 5. Kelelahan psikolog	(Keles et al., 2020)
2.	<i>online impulsive buying</i> adalah perilaku pembelian spontan di <i>platform online</i> yang dipengaruhi oleh dorongan emosional dan rangsangan digital tanpa adanya perencanaan yang matang.	1. Pengaruh stimulus digital 2. Kemudahan akses 3. Rangsangan digital 4. Pengaruh promosi <i>online</i> 5. Dorongan emosional online	(Yolcu & Meyer, 2023)
3.	<i>coping negatif</i> adalah bentuk penanganan stres melalui perilaku kurang tepat yang hanya memberikan ketenangan sesaat	1. Penghindaran Masalah 2. Pelarian sementara	(Conceicao et al., 2021)

tanpa mampu mengatasi sumber utama masalah yang dihadapi individu.

3. Pengalihan perhatian
 4. Kesulitan mengelola stres secara efektif
 5. Pencarian kepuasan sesaat
-

Sumber : Data diolah (2026)

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Partial Least Squares (PLS)

Partial Least Squares (PLS) merupakan salah satu metode dalam *Structural Equation Modeling (SEM)* yang menggunakan pendekatan berbasis varians (*variance-based SEM*) untuk menganalisis hubungan antara variabel laten. PLS-SEM menitikberatkan pada kemampuan prediksi model serta kemampuan dalam menjelaskan varians pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, metode PLS digunakan karena dapat mengakomodasi model penelitian yang memiliki beberapa konstruk dan indikator serta hubungan antarvariabel yang cukup kompleks.

Menurut Hair Jr. dkk. (2021), PLS-SEM memiliki beberapa keunggulan, antara lain tidak mengharuskan data berdistribusi normal, dapat diterapkan pada jumlah sampel yang relatif kecil, serta mampu menganalisis model dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Dengan karakteristik tersebut, PLS-SEM sesuai digunakan dalam penelitian yang berorientasi pada prediksi dan pengembangan model.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*. Analisis PLS-SEM dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner*

model). Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator dalam mengukur variabel laten, sedangkan evaluasi *inner model* digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel laten serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

3.6.2 Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur konstruk atau variabel laten secara tepat dan konsisten. Evaluasi ini berfokus pada penilaian validitas dan reliabilitas dari setiap indikator yang digunakan dalam penelitian. Pengujian *outer model* diperlukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik. Menurut Hair Jr. dkk. (2021), evaluasi model pengukuran dalam PLS-SEM meliputi beberapa kriteria utama, yaitu sebagai berikut:

3.6.2.1 *Convergent Validity (Validitas Konvergen)*

Validitas konvergen digunakan untuk mengetahui sejauh mana indikator mampu menggambarkan konstruk yang diukur. Suatu indikator dapat dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* $> 0,70$, yang menunjukkan bahwa indikator memiliki keterkaitan yang kuat dengan variabel latennya. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang diharapkan adalah $> 0,50$, yang menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya (Hair Jr. dkk., 2021).

Hal tersebut sejalan dengan Ghazali dan Karlina (2024) yang menjelaskan bahwa nilai *loading factor* yang tinggi menunjukkan kemampuan indikator yang

baik dalam merefleksikan konstruk. Semakin tinggi nilai *outer loading* dan AVE, semakin baik pula kemampuan indikator dalam menjelaskan variabel laten yang diukur. Dengan demikian, validitas konvergen dalam penelitian ini dinyatakan terpenuhi apabila nilai *outer loading* setiap indikator $> 0,70$ dan nilai AVE $> 0,50$, sehingga indikator dinilai mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara memadai.

3.6.2.2 *Discriminant Validity (Validitas Diskriminan)*

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak memiliki kemiripan yang terlalu tinggi dengan konstruk lainnya. Pengujian validitas diskriminan dapat dilakukan melalui nilai *cross loading*, yaitu dengan melihat apakah nilai loading indikator pada konstruk yang diukur lebih dari 0,70 dan lebih tinggi dibandingkan loading indikator tersebut pada konstruk lainnya.

Selain *cross loading*, validitas diskriminan dapat dievaluasi menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Menurut Hair Jr. dkk. (2021), HTMT merupakan salah satu metode yang direkomendasikan dalam pengujian validitas diskriminan pada PLS-SEM. Konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai HTMT $< 0,90$. Validitas diskriminan juga dapat dinilai menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk. Suatu konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain dalam model (Hair Jr. dkk., 2021).

3.6.2.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal indikator dalam mengukur suatu konstruk atau variabel laten. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen penelitian mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat diandalkan. Menurut Hair Jr. dkk. (2021), pengujian reliabilitas pada pendekatan PLS-SEM umumnya dapat dilihat melalui dua ukuran, yaitu *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha* (CA).

Composite Reliability digunakan untuk menilai konsistensi konstruk dengan mempertimbangkan kontribusi masing-masing indikator dalam pengukuran. Sementara itu, *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur konsistensi internal berdasarkan hubungan antarindikator dalam suatu konstruk. Suatu konstruk umumnya dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* $> 0,70$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator dalam konstruk mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya.

Namun, pada penelitian yang bersifat eksploratif, nilai reliabilitas pada kisaran 0,60–0,70 masih dapat diterima selama konstruk telah memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan (Hair et al., 2019). Dengan demikian, nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* digunakan untuk menilai tingkat konsistensi internal indikator dalam merepresentasikan konstruk yang diteliti.

3.6.3 Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Uji model struktural (*inner model*) bertujuan untuk mengevaluasi hubungan kausal antar variabel laten yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Tahapan ini digunakan untuk mengetahui arah, kekuatan, serta signifikansi pengaruh antar variabel, sekaligus menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam pendekatan PLS-SEM, evaluasi inner model menjadi langkah penting setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel. Menurut Hair Jr.dkk, (2021) penilaian model struktural dapat dilakukan melalui beberapa indikator berikut:

3.6.3.1 Koefisien Determinasi (*R-Square / R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik. Menurut Hair Jr.dkk, (2021) mengelompokkan nilai R^2 ke dalam beberapa kategori, yaitu

- 1) $R^2 = 0,75$ (kuat) → sekitar 75% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sehingga model memiliki kemampuan prediksi yang tinggi.
- 2) $R^2 = 0,50$ (sedang) → sekitar 50% variasi variabel dependen dapat dijelaskan, sehingga model cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

- 3) $R^2 = 0,25$ (lemah) $\rightarrow$ hanya sekitar 25% variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan hubungan masih terbatas.

Dengan demikian, semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga model penelitian dianggap semakin baik dalam memprediksi hubungan antar variabel.

3.6.3.2 Effect Size (*F-square* / F^2)

F-Square digunakan untuk menilai besarnya pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. Berbeda dengan R^2 yang menggambarkan kemampuan model secara keseluruhan, f^2 lebih berfokus pada kontribusi masing-masing variabel independen terhadap perubahan nilai R^2 dalam model. Menurut Hair Jr.dkk, (2021) effect size diperoleh dengan membandingkan nilai R^2 ketika suatu variabel independen dimasukkan ke dalam model dan ketika variabel tersebut dikeluarkan. Perbandingan ini menunjukkan seberapa besar peran variabel tersebut dalam menjelaskan variabel dependen.

Jadi nilai f^2 diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar). Semakin tinggi nilai f^2 , maka semakin besar kontribusi variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen dalam model penelitian.

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antarvariabel dalam model penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pengujian ini digunakan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *Bootstrapping* pada pendekatan PLS-SEM. Menurut Hair Jr. dkk. (2021), pengujian hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *t-statistic* dan *p-value* yang dihasilkan dari setiap hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *t-statistic* $> 1,96$ atau *p-value* $< 0,05$, maka hipotesis diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel.
- 2) Jika nilai *t-statistic* $\leq 1,96$ atau *p-value* $\geq 0,05$, maka hipotesis ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Selain itu, arah hubungan antar variabel dapat dilihat dari nilai.

3.6.5 Pengaruh Tidak Langsung (*Uji Indirect Effect*)

Uji indirect effect merupakan metode analisis untuk menilai apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berlangsung secara tidak langsung melalui variabel mediasi. Dengan kata lain, pengujian ini digunakan untuk memastikan apakah mediasi memiliki peran dalam meneruskan pengaruh dari variabel bebas kepada variabel terikat. Menurut Hair Jr.dkk, (2021) uji *indirect effect* merupakan pengujian yang dilakukan

untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berlangsung melalui variabel mediator. Pengaruh tidak langsung ini terbentuk dari rangkaian hubungan antarvariabel yang saling terhubung, dan nilainya diperoleh dari perkalian koefisien jalur yang membentuk jalur mediasi tersebut.